

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran BKKBN sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia di BKL Mugi Waras dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dialami fasilitator selama menjalani program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan mengenai peran BKKBN sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan Bina Keluarga Lansia di BKL Mugi Waras dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun peran yang dijalankan fasilitator dalam penelitian ini ialah: a) Pencairan diri dengan penerima manfaat, dengan cara membaaur dengan masyarakat, bersikap baik, menjadikan dirinya sebagai sarana tempat curhat, dan melakukan *ice breaking* sebelum melakukan pertemuan/pelatihan. b) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, dengan cara mengadakan sosialisasi, memberikan pengarahan dan pelatihan kepada kader, melakukan monitoring, dan menjalin hubungan baik dengan penerima manfaat. c) pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran, dengan cara melakukan pembinaan rutin, memberikan dukungan operasional, mengadakan pelatihan-pelatihan, menjadikan penerima manfaat sebagai keluarga, dan menerapkan ilmu-ilmu komunikasi dan psikologi di kehidupan bermasyarakat.
2. Peran-peran lain yang dijalankan oleh fasilitator antara lain: a) peran edukasi, dengan melakukan sosialisasi tentang pentingnya program, mengadakan pelatihan yang dapat mendukung perkembangan kelompok pemberdayaan, menyelenggarakan lomba dan juga mengikutsertakan anggota kelompok BKLnya di dalam lomba tersebut. b) peran diseminasi inovasi, dengan melakukan penyebaran informasi melalui pertemuan dan media pendukung, menghubungkan penerima manfaat dengan instansi yang mempunyai informasi terkait kebutuhan informasi yang dibutuhkan penerima manfaat. c) peran fasilitasi, dengan memberikan sarana dan prasarana kepada penerima manfaat berupa alat atau media belajar (leaflet, poster, buku, modul, flip chart, BKL KIT) dan pendanaan, menunjukkan sumber kemudahan dengan menggandeng mitra yang berkompeten di

bidangnya. d) peran advokasi, dengan melakukan usulan anggaran kepada atasan dan berpihak kepada penerima manfaat. e) peran supervisi, dengan melakukan pengarahan kepada penerima manfaat saat memulai menjalankan program pemberdayaan. f) peran pemantauan (monitoring) dan evaluasi, dengan melakukan kunjungan lapangan dan memberikan blangko K/0 (K Nol), R/1 (R Satu), dan C/1 (C satu) untuk diisi oleh penerima manfaat.

3. Kualifikasi fasilitator yang dimiliki oleh fasilitator dalam penelitian ini, antara lain: a) kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh fasilitator, fasilitator sudah memiliki standar kompetensi dalam penyampaian informasi dikarenakan fasilitator merupakan PNS, menerapkan tata cara berkomunikasi yang baik, melakukan penyesuaian media komunikasi, mampu berempati dan berinteraksi dengan penerima manfaat dengan hadir dalam kegiatan yang dilakukan penerima manfaat. b) sikap fasilitator dalam menjalankan program, fasilitator bangga terhadap profesinya dan menganggap profesi tersebut merupakan passionnya, fasilitator percaya bahwa kehadirannya memang dibutuhkan oleh penerima manfaat, dan mampu untuk memberikan bantuan kepada penerima manfaat. c) kemampuan pengetahuan fasilitator, fasilitator menguasai materi yang akan disampaikan kepada penerima manfaat dan sudah mengikuti TOT (*Training Of Trainer*) terlebih dahulu, fasilitator mengetahui bagaimana kondisi latar belakang penerima manfaatnya dengan melakukan observasi sebelum membentuk program di lingkungan tersebut, fasilitator juga mengetahui suka atau tidaknya penerima manfaat terhadap program melalui ekspresi wajah yang diberikan penerima manfaat. d) karakteristik sosial budaya fasilitator, fasilitator mampu untuk menyesuaikan perbedaan karakteristik sosial-budaya yang ada di masyarakat.
4. Tiga poin kunci keberhasilan fasilitator dijalankan oleh fasilitator. Pertama, kerja keras yang dilakukan oleh fasilitator berupa mengikuti pelatihan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan dan menunjukkan sumber-sumber kemudahan kepada penerima manfaat. kedua, mengacu kepada keadaan, masalah, dan kebutuhan penerima manfaat dengan melakukan observasi dan monitoring baik sebelum dan sesudah melakukan program pemberdayaan. Ketiga, fasilitator berhasil memahami, merasakan dan menempatkan dirinya sebagai penerima manfaat dikarenakan penerima manfaat selalu mengutarakan keluhannya kepada fasilitator.

5. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan ini. Faktor pendukung yang ditemui ialah adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam program ini, kemudian disediakannya media yang tepat guna untuk program ini. Sedangkan faktor penghambat yang ditemui dalam program ini ialah masih kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan, kemudian anggaran dana yang terbatas juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam program ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum adanya pembahasan mengenai peran pemerintah desa dalam pengadaan fasilitas sarana dan prasarana serta pendanaan untuk program pemberdayaan lansia ini. hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembahasan baru yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

C. Saran Peneliti

a. Saran untuk mahasiswa

Dalam penelitian ini hanya membahas tentang bagaimana peran fasilitator dalam program Bina Keluarga Lansia. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang bagaimana peran pemerintah desa dalam pengadaan fasilitas sarana dan prasarana serta pendanaan pada program pemberdayaan lansia ini.

b. Saran untuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional DIY

Saran dari peneliti untuk BKKBN DIY untuk lebih sering lagi melakukan monitoring ke lapangan. Selain itu, peneliti juga berharap BKKBN DIY lebih memperhatikan terkait pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang ada.

c. Saran untuk pemerintah

Saran peneliti untuk pemerintah ialah peneliti berharap agar pemerintah lebih mendukung program ini baik secara moril maupun materil mengingat program ini merupakan program yang dapat membantu lansia menjadi lebih sejahtera hidupnya. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan serta kreativitas dari tiap-tiap substansi yang terkait.